

Istiqamah Dalam Mengemban Dakwah

Sabtu, 30 Juni 2007

Secara bahasa, istiqamah bermakna $i\hat{a}^{\text{TM}}\text{tid}\hat{a}$ (lurus). Sedangkan menurut syariat dan perbuatan Rasul istiqamah berarti afdhal ash-shalah (shalat yang paling utama) atau penyerahan dan pelepasan diri yang sempurna di dalam Islam, baik pemikiran maupun perasaannya, terikat dengan ajarannya dan mendakwahnya.

Secara bahasa, istiqamah bermakna $i\hat{a}^{\text{TM}}\text{tid}\hat{a}$ (lurus). Sedangkan menurut syariat dan perbuatan Rasul istiqamah berarti afdhal ash-shalah (shalat yang paling utama) atau penyerahan dan pelepasan diri yang sempurna di dalam Islam, baik pemikiran maupun perasaannya, terikat dengan ajarannya dan mendakwahnya. Allah Swt. berfirman:

Karena itu, serulah (mereka kepada agama itu) dan beristiqamahlah sebagaimana diperintahkan kepadamu. (QS asy-Sura [42]: 15).

Allah Swt. juga berfirman:

Tuhanmu adalah Allah Yang Maha Esa. Karena itu, tetaplah pada jalan yang lurus. (QS Fushilat [41]: 6).

Istiqamah kepada Allah ditempuh dengan cara: selalu mentauhidkan-Nya, menolak selain-Nya, dan hanya meminta pertolongan kepada-Nya; senantiasa bertawakal dengan sebenar-benarnya dan berserah diri kepada-Nya dalam semua urusan; selalu memohon ampunan, rahmat, pertolongan, kemuliaan, dan kebaikan bagi seluruh umat-Nya dan para pengemban dakwah; senantiasa tunduk dan merendahkan diri kepada-Nya untuk menghilangkan seluruh keburukan yang menimpa Islam dan penganutnya; serta secara kontinu berzikir dan bersyukur kepada-Nya di saat malam dan siang atas segala kenikmatan yang telah diberikan kepada segenap makhluk-Nya, atas Kitab dan Sunnah Rasul-Nya, atas keterikatan dengan hukum Islam, dan sebagainya.

Dzikrullah (senantiasa mengingat Allah) akan menghasilkan kesadaran akan hubungan dengan Allah Swt. (idrak shillah billah) dan akan menghasilkan pula keimanan yang kuat. Allah adalah Maha Pemberi dan Penghalang, Maha Menghidupkan dan Mematikan, Maha Memuliakan dan Menghinakan, serta Maha Menjaga dan Menolong. Allah akan senantiasa menjaga dan menolong dakwah beserta orang-orang yang istiqamah di dalamnya. Allah akan selalu menjaga dan menolong mereka yang selalu menyakini dengan pasti Kitab-kitab dan Sunnah Rasul-Nya dengan keyakinan yang tidak disertai unsur keraguan dan prasangka; yang selalu terikat dengan al-Quran dan Sunnah; yang selalu teguh di dalam ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya; yang selalu mengikuti kunci-kunci kebaikan dan berusaha memasuki pintu-pintunya; yang tidak akan pernah keluar darinya dan bersikeras untuk mencari berbagai upaya untuk dapat memasukinya; yang berusaha merobohkan seluruh pintu yang ada yang tidak sesuai dengan kebaikan; yang selalu mewaspadaikan pintu-pintu dosa hingga merasa takut untuk memasukinya; serta yang senantiasa mencari berbagai upaya dan cara untuk mengetahui pintu-pintu dosa dan kunci-kuncinya. Dengan itu, ia bisa memahami berbagai kesalahan, bahaya, dan tipudayanya, sehingga tidak akan terperangkap dan terjatuh di dalamnya.

Pengemban dakwah, ketika meyakini hanya Allah-lah yang akan meneguhkan umatnya, hendaknya senantiasa melandaskan diri pada Islam, terikat dengan Islam, sekaligus selalu mendakwahnya. Semua itu harus dibarengi dengan keyakinan yang pasti, bahwa Allah-lah yang memberikan berbagai sebab dan hanya ditangan-Nyalah hasil itu didapat. Ketika mereka berkeinginan untuk mencegah berbagai bahaya yang akan menimpa agama dan umatnya "sebagaimana telah diserukan Allah" maka sudah menjadi suatu kepastian untuk mengambil berbagai cara dan upaya yang dapat mencegah bahaya-bahaya tersebut; dengan keyakinan bahwa Allah Swt. akan selalu menjaga agama dan wali-wali-Nya. Ketika mereka berkehendak untuk istiqamah pada Islam, hendaknya mereka selalu berpegang pada ideologi Islam. Para ulama salaf yang salih dari kalangan para Sahabat Nabi dan mereka yang telah datang sesudahnya "tidak pernah patah semangat, selalu gigih, dan tidak pernah main-main.

Dengan demikian, pengemban dakwah wajib mengambil berbagai cara dan upaya yang dapat mengantarkan pada sifat-sifat istiqamah tadi, serta pada terwujudnya tujuan dan harapan, yakni ketakwaan kepada Allah Swt. Allah Swt. berfirman:

Siapa saja yang bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan menjadikan baginya jalan keluar, dan akan memberinya rezeki dari arah yang tidak ia duga. Siapa saja yang bertawakal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan kebutuhannya. (QS ath-Thalaq [65]: 2-3).

Allah Swt juga berfirman:

Jika salah seorang di antara keduanya atau dua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "Aha!" (QS al-Isra [17]: 23).

Sementara itu, Rasulullah saw. bersabda:

Sesungguhnya Allah telah berwasiat kepada ibu kalian, kemudian kepada ibu kalian, kemudian berwasiat kepada bapak kalian, kemudian kepada kerabat dekat

Ketika pengemban dakwah membaca ayat dan sabda Rasul di atas, mereka tidak akan pernah berlaku kasar kepada kedua orang tuanya, dan selalu berperilaku baik kepada keduanya—walaupun keduanya bertindak zalim—selama mereka tidak memerintahkan kemaksiatan. Ia akan selalu berbicara kepada keduanya dengan lemah-lembut, mendoakan dan memohonkan ampunan bagi keduanya, melaksanakan amanat-amanat keduanya, memuliakan kebaikan-kebaikan mereka, bersedekah kepada keduanya, tidak melangkahi keduanya, tidak angkuh kepada keduanya, serta mengupayakan hal-hal yang dapat mendatangkan keridhaan keduanya.

Rasulullah saw. juga bersabda:

Sesungguhnya rahmat tidak akan turun kepada suatu kaum yang memutuskan silaturahmi. Silaturahmi itu merupakan penghubung dan kasih sayang. Barangsiapa yang menjalin silaturahmi, maka dia akan dihubungkan. Barangsiapa yang memutuskannya, maka dia akan diputuskan.

Ketika memahami kedua sabda Rasul di atas, pengemban dakwah akan selalu bersikap welas-asih kepada karib-kerabatnya; senantiasa berlaku santun dan berlapang dada; selalu bersabar atas penderitaan yang ditimpakan oleh mereka; dan selalu berusaha menyambungkan silaturahmi yang telah diputuskan oleh mereka. Mereka akan senantiasa mengambil berbagai cara yang dapat menyatukan dan menghubungkan kembali silaturahmi, disertai berserah diri dan tunduk kepada Allah, supaya ditunjuki pada berbagai sebab yang dapat merealisasi maksud dan tujuan tersebut.

Oleh karena itu, pengemban dakwah—ketika meresapi ayat-ayat Allah dan memahami hadis-hadis Rasul yang memerintahkan untuk merealisasi tujuan-tujuan yang telah ditetapkan oleh syariat, yakni melalui sebab-sebab dan cara-cara yang juga ditetapkan oleh syariat—hendaknya berjalan dengan sungguh-sungguh untuk menjiwai berbagai tujuan tersebut. Ia harus selalu terikat dan berjalan sesuai dengan jalan Islam atau sebab-sebab yang telah ditetapkan syariat, tanpa pernah berpaling darinya.

Allah Swt. berfirman:

Jika saja mereka tetap lurus di atas jalan itu (agama Islam), niscaya Kami akan memberi kepada mereka air yang segar (rezeki yang banyak). (QS al-Jin [72]: 16).

Karena itu, segeralah kembali kepada (menaati) Allah. Sesungguhnya aku seorang pemberi peringatan yang nyata dari Allah untukmu. (QS adz-Dzariyat [51]: 50).

Pengemban dakwah hendaknya mengambil berbagai sebab atau kondisi, yakni dengan mulai membuat berbagai perencanaan dan tujuan umum, serta mengikuti metode dinamis dan tidak jumud untuk mencapai sejumlah tujuan yang lebih khusus. Setelah itu, ia memilih wasilah (cara) yang paling baik, yang dapat membantu meraih berbagai tujuannya.

Rasulullah saw., pada saat Perang Badar, sepenuhnya yakin bahwa Allah akan menolongnya, dan bahwa pertolongan itu hanya di tangan Allah semata. Beliau telah mempersiapkan sejumlah prasyarat yang dapat mengantarkan pada tercapainya pertolongan Allah, yaitu dengan tetap berpegang teguh pada perintah-Nya. Kekalahan yang terjadi pada kaum Muslim tidak akan terjadi seandainya saja pasukan panah tidak melanggar perintah Rasulullah. Tidaklah Rasulullah saw. berperang bagaikan singa merah di hadapan musuh-musuhnya saat Perang Uhud, kecuali untuk mengenyahkan berbagai bahaya yang ditimbulkan oleh orang-orang Yahudi dan kaum musyrik atas Islam dan Daulah Islam.

Ketika Rasulullah saw. berhijrah dari Makkah ke Madinah bersama Abu Bakar, beliau berusaha menghindari kekejaman orang-orang Quraisy. Beliau selalu berbekal keyakinan bahwa Allah-lah yang akan menjaga beliau sekaligus dakwah yang diembannya.

Istiqamah di jalan Allah juga berarti ikhlas semata-mata untuk Allah—baik dalam pemikiran, amal, maupun cita-cita; menjauhkan diri dari motif karena manusia; berserah diri bahwa Islam adalah qiyāḥ fikriyyah; berupaya mewujudkan semua hal tersebut semata-mata untuk mendapatkan keridhaan Allah Swt.

Dengan demikian, pengemban dakwah wajib memiliki sifat-sifat mulia, kesadaran penuh, dan keikhlasan; sebagaimana hikmah dan doa yang ditamsilkan oleh ʿUmar ibn al-Khaththab r.a. Hikmah itu menyebutkan:

Manusia itu ada tiga macam: yang berakal, yang bodoh, dan yang gila. Orang yang berakal adalah yang tidak terpengaruh oleh hal-hal yang tidak kekal atas yang kekal. Orang yang bodoh adalah sebagaimana sebatang pohon yang ditiup angin, kemudian terombang-ambing. Orang yang gila adalah orang yang menjual akhirlatnya demi meraih dunia.

Sedangkan doa Umar ibn al-Khaththab adalah sebagai berikut:

Ya Allah, jadikan seluruh amalku ini ikhlas, dan jadikan seluruh amalku hanya karena Engkau, dan jangan engkau jadikan amalku untuk seorang pun.

Metode Islam untuk mendapatkan sifat istiqamah di dalam Islam dan dakwah adalah sebagai berikut:

Pertama: Mengidentifikasi pemikiran yang mendalam dan pemikiran rusak yang diwariskan dari masa kemunduran. Hal ini, akan menjaga akal dengan pemikiran Islam, baik pemikiran yang berhubungan dengan akidah ataupun syariat. Setelah melakukan identifikasi, kemudian berupaya mengubah pemikiran tersebut menjadi *maf'ûh* (pemahaman) bagi dirinya, dengan jalan meyakinkannya, memahami fakta-faktanya di dalam otak dengan pemahaman yang cemerlang, jernih, dan jelas berdasarkan Kitabullah dan Sunnah Rasul. *Maf'ûh* tersebut harus menjadi satu bagian yang tidak terpisahkan dalam pembentukan akal. Dengan demikian, akan didapatkan suatu keterikatan dan dorongan kuat untuk menegakkan pemikiran tersebut.

Bertolak dari pemikiran dan *maf'ûh* ini, lalu ditegakkan metode dakwah dan dakwah Islam itu sendiri. Keduanya sekaligus dijadikan sebagai parameter (timbangan) untuk menghukumi fakta yang ada.

Selanjutnya adalah memahami fakta secara mendalam untuk mendapatkan tujuan-tujuan yang ingin diraih tanpa terpengaruh sedikit pun oleh berbagai pemikiran, hukum, pandangan, dan patokan-patokan yang bertentangan dengan Islam. Bahkan, semua itu harus dihilangkan. Persoalan-persoalan seperti nasionalisme dan demokrasi mesti dihilangkan. Demikian pula konspirasi antara gerakan-gerakan Islam dengan para penguasa di negeri-negeri Islam, seperti: meminta pertolongan kepada negara-negara kafir dan memberikan loyalitasnya kepada mereka; berhukum dengan asas nasionalisme; membiarkan dan berdiam diri dari penguasa yang berkhianat; masuk dalam sistem parlemen dan berdiam diri atas perundang-undangan kufur; menjadi perpanjangan tangan untuk menghambat berdirinya Daulah Khilafah; atau menafsirkan Islam sesuai dengan peradaban dan pemahaman Barat—seperti mengikuti kemaslahatan akal dan hawa nafsu sebagai pembenaran untuk menempuh jalan-jalan setan dan menentang jalan Islam; menjadikan fakta sebagai rujukan (sumber) hukum; menganggap adat-istiadat sebagai hukum (al-*âdâh muhakkamah*); meyakini bahwa (hukum) Islam bisa berubah atau berganti karena perubahan waktu, tempat, zaman, dan kejadian; atau rela dengan kenyataan (buruk) yang ada, dan sebagainya.

Para pengemban dakwah, dengan demikian, wajib secara kontinu menjaga akal dengan pemikiran Islam. Mereka harus terus-menerus mengemban dakwah Islam serta memerangi setiap pemikiran, hukum, patokan-patokan, pendapat, dan adat-istiadat yang bertentangan dengan Islam tanpa kompromi. Dengan itu, Islam mampu merobohkan kaum kafir, dan pemikiran Islam pun mampu menggulung seluruh kekuasaan kafir.

Walhasil, *istiqamah* dalam akal (*istiqamah al-aql*) diperoleh dengan cara meleburkan diri secara sempurna dalam ajaran Islam. Hal itu akan tercapai jika para pengemban dakwah menegakkan kewajiban-kewajiban Islam, kewajiban-kewajiban dakwah, dan selalu bersabar di dalamnya. Allah Swt. berfirman:

Bersabarlah kamu bersama dengan orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi dan senja hari dengan mengharap keridhaan-Nya. Janganlah kedua matamu berpaling dari mereka (karena) mengharapkan perhiasan kehidupan duani ini. Jangan pula kamu mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingat Kami serta menuruti hawa nafsunya dan adalah keadaannya melewati batas. (QS al-Kahfi [18]: 28).

Katakanlah, "Keberanian itu datangnya dari Tuhanmu. Karena itu, barangsiapa yang ingin beriman hendaklah beriman, dan barangsiapa yang ingin (kafir) biarlah dia kafir." (QS al-Kahfi [18]: 29).

Seandainya Kami tidak memperkuat (hatimu), niscaya kamu hampir-hampir condong sedikit kepada mereka. Seandainya terjadi demikian benar-benarlah Kami akan timpakan kepadamu (siksaan) berlipat ganda di dunia dan begitu (pula siksaan) berlipat ganda sesudah mati, dan kamu tidak akan mendapat seorang penolong pun dari Kami. (QS al-Isra [17]: 74 - 75).

Dengan demikian, kewajiban berdakwah tidak boleh dipengaruhi oleh penerimaan ataupun penolakan manusia; tidak dipengaruhi pula oleh panjang atau pendeknya waktu ataupun oleh keuntungan dan kerugiannya. Akan tetapi, semua perkara harus selalu dihubungkan dengan surga dan neraka, atau ridha dan murka Allah. Pengemban dakwah harus bersemangat terhadap agama Allah dan berisitqamah di atasnya, walaupun akan tertimpa cobaan dan kerugian. Untuk itu, pengemban dakwah wajib selalu terikat dengan Islam, terikat dengan ide (fikrah) dan metode (thariqah)-nya tanpa ada pemisahan. Musibah yang sebenarnya bagi pengemban dakwah adalah musibah yang menimpa agamanya dan kerugiannya adalah kerugian dalam beragama. Setiap musibah setinggi dan sebesar apapun, walaupun diterpa goncangan yang dahsyat, tidak akan berpengaruh pada dirinya di dalam mengemban dakwah. Ia akan selalu berjalan lurus di atas ideologi Islam dan senantiasa berdakwah atas nama Islam. Setiap kerugian yang menyimpannya, walau kerugian itu memuncak, tidak boleh mengguncang keteguhan para pengemban dakwah.

Allah Swt. berfirman:

Apakah kalian mengira akan masuk surga, padahal belum datang kepada kalian (cobaan) sebagaimana halnya yang menimpa orang-orang terdahulu sebelum kalian? Mereka ditimpa oleh malapetaka dan kesengsaraan, serta digoncangkan (dengan berbagai macam cobaan) sehingga berkatalah Rasul dan orang-orang yang beriman bersamanya. "Bilakah datangnya pertolongan Allah?" Ingatlah sesungguhnya pertolongan Allah itu amat dekat. (QS al-Baqarah [2]: 214).

Jika kamu menuruti kebanyakan manusia yang ada di muka bumi ini, niscaya mereka akan menyesatkanmu dari jalan Allah. Mereka tidak lain hanyalah mengikuti persangkaan belaka, dan mereka tidak lain hanyalah berdusta (terhadap Allah). (QS al-Aniam [6]: 116).

Allah tidak akan mengingkari janji-janji-Nya, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. (QS ar-Rum [30]: 6).

Katakanlah, "Segala puji bagi Allah", tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. (QS Luqman [31]: 25).

Akan tetapi, sebagian besar tidak beriman. (QS Hud [11]: 17).

Akan tetapi, sebagian manusia tidak mau bersyukur. (QS al-Baqarah [2]: 243).

Sebagian besar manusia tidak akan beriman walaupun kamu sangat menginginkannya. (QS Yusuf [12]: 103).

Kedua: Memecahkan persoalan perasaan instinktif yang bersifat primordial (fitri) dengan melandaskannya pada ideologi Islam, artinya perasaan yang terbentuk melalui jalan "aqliyyah Islamiyyah". Rasulullah saw. bersabda:

Tidak beriman di antara kalian sampai kalian menjadikan hawa nafsu kalian tunduk (mengikuti) apa saja yang aku bawa.

Mengganti perasaan cinta kekuasaan dunia dengan perasaan cinta terhadap Islam; mengganti perasaan takut akan dunia menjadi takut hanya kepada Allah; mengganti perasaan tamak atas dunia menjadi perasaan dekat dengan Allah; beristiqamah dalam agama Allah dan dakwah; dan senantiasa menegakkan sabda Rasulullah saw. artinya, "Mati di dalam ketaatan kepada Allah lebih baik daripada hidup di dalam lumpur kemaksiatan."

Mengganti kecintaan pada harta-benda dan umur panjang, menjadi kecintaan untuk bersedekah semata-mata karena Allah tanpa meminta imbalan dan jasa; mengganti perasaan bertanggung jawab pada kedudukannya, diri sendiri, dan keluarga, menjadi perasaan bertanggung jawab pada seluruh umat manusia.

Oleh karena itu, para pengemban dakwah hendaknya menundukkan perasaannya masing-masing dengan mengikuti agama Allah. Tidak terpaku hanya pada hal itu saja, tetapi meleburkan secara sempurna dengan ikatan Islam dan senantiasa berdakwah untuk Islam, dengan tujuan mengharap keridhaan Allah Swt.

Tidak diragukan lagi, dengan mengikuti perilaku Rasulullah saw. pada periode Makkah dan Madinah, sekaligus mempelajari kisah-kisah para sahabat, kita akan mendapatkan bagaimana keistiqamahan mereka dalam Islam dan dakwah. Mereka sungguh menjadi "Islam yang hidup" dalam realitas. Mereka adalah suri teladan yang baik di dalam membangun kepribadian Islam dan dalam melakukan dakwah Islam. Mereka adalah contoh yang baik di dalam keterikatannya dengan hukum syariat. Mereka juga adalah contoh yang baik yang menunjukkan bahwa keagungan dan kemuliaan mereka hanyalah untuk Islam, baik dalam pemahaman, keterikatan, dan di dalam mendakwahkan Islam. Begitu pula kebiasaan mereka untuk merealisasikan pemahaman mereka, yaitu berkorban dengan sesuatu yang tinggi semata-mata untuk Islam. Mereka adalah orang-orang yang tiada bandingannya di dalam menegakkan Islam di dalam masyarakat dan di dalam mengemban dakwah ke seluruh dunia.

Rasulullah saw. menolak perjanjian dengan penguasa Quraisy yang didasarkan pada "toleransi" dengan peraturan-peraturan yang rusak. Beliau menolak meninggalkan permusuhan dan peperangan terhadap kebatilan. Beliau tidak pernah terpengaruh oleh berbagai goncangan atau ancaman. Beliau menganggap bahwa pergulatan politik merupakan suatu hal yang sangat penting, yang terkait dengan persoalan hidup dan mati. Beliau bersabda:

Demi Allah, seandainya mereka meletakkan matahari di tangan kananku dan rembulan di atas tangan kiriku agar aku meninggalkan perkara dakwah ini, (tentu tidak aku tinggalkan) sampai Allah menyaksikan perkara mereka atau aku binasa (yang) di dalamnya, (maka) aku tidak akan pernah berpaling. []

Sumber: Majalah al-wa'ie Edisi 5